MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR KETAHANAN MORAL DI TENGAH KRISIS NILAI ZAMAN MODERN

Agus Faisal Asyha[1], Ali Ramatni[2], Taslim Buaja[3], Siti Muhimatun[4], Ahmad Thohir[5], Sapti Widiningsih[6]

[1]UIN Raden Intan Lampung
[2]STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
[3]Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
[4]MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Kabupaten Kendal
[5]MTs NU 17 Kyai Jogoreso
[6]MTs NU 22 Singorojo
E-mail : [1]agusfaisalasyha@radenintan.ac.id, [2]aliramtni29@gmail.com, [3]taslimsaidbuaja@gmail.com, [4]sitimuhimatun75@gmail.com, [5]ahmadthohir717@gmail.com, [6]saptiwidi23@gmail.com

ABSTRAK

Krisis nilai yang melanda generasi muda pada era modern menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter sebagai pilar ketahanan moral di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat pada beberapa lembaga pendidikan Islam, yaitu UIN Raden Intan Lampung, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, serta madrasah tingkat menengah di Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter dijalankan melalui perencanaan program berbasis nilai religius, pengorganisasian kegiatan sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum, pelaksanaan pembiasaan sikap moral di lingkungan pendidikan, serta pengawasan secara berkelanjutan oleh pendidik dan masyarakat. Pendidikan karakter terbukti berperan penting dalam memperkuat ketahanan moral siswa menghadapi tantangan degradasi nilai, perilaku menyimpang, serta pengaruh negatif media digital. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan konsistensi implementasi, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta lemahnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter yang efektif dapat menjadi pilar strategis dalam menjaga ketahanan moral generasi muda di tengah krisis nilai zaman modern.

Kata Kunci : *Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Ketahanan Moral, Krisis Nilai, Generasi Muda*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman modern ditandai oleh maju pesatnya teknologi, arus globalisasi, dan banjir informasi digital semua ini membawa dampak signifikan terhadap tatanan nilai moral dan etika dalam masyarakat. Penyebaran konten negatif, seperti ujaran kebencian, budaya instan, dan intimidasi maya, menjadi ancaman nyata bagi solidaritas sosial dan ketahanan moral generasi muda (Trikayani, 2025; CampusNet, 2025).

Dalam ranah pendidikan, terdapat kecenderungan fokus berlebih pada aspek kognitif dan akademik, sementara pendidikan karakter seringkali menjadi sekadar pelengkap dan minim dalam praktiknya (Trikayani, 2025; Kompasiana, 2024). Padahal, krisis moral yang tampak dari tingginya angka penyalahgunaan media sosial, perundungan, dan perilaku tidak hormat kepada guru serta orang tua, mengindikasikan bahwa karakter generasi muda saat ini rapuh dan butuh penguatan (UNESA, 2025).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan peserta didik masih menjadi persoalan serius. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya kasus perundungan, serta kecenderungan mengikuti gaya hidup konsumtif akibat pengaruh media sosial merupakan indikasi bahwa ketahanan moral generasi muda mengalami pelemahan (UNESA, 2025). Kondisi ini semakin diperparah oleh sistem pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada pencapaian akademik. Aspek kognitif mendapat porsi besar dalam evaluasi, sementara pembinaan karakter kerap ditempatkan sebagai pelengkap yang tidak menjadi prioritas utama (Subekti, 2021).

Selain itu, implementasi pendidikan karakter sering berjalan secara parsial karena masih terfokus pada mata pelajaran tertentu, misalnya Pendidikan Agama atau PPKn, sehingga nilai-nilai moral tidak sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran dan aktivitas sekolah (Maharani, 2023; Habibullah, 2023). Dukungan keluarga pun belum optimal. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter kepada sekolah, padahal pendidikan karakter akan lebih kuat bila ada sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan (MahasiswaIndonesia.id, 2025).

Di sisi lain, arus informasi digital yang begitu deras juga memberikan dampak negatif. Peserta didik lebih banyak terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti ujaran kebencian, budaya instan, hingga tayangan yang menormalisasi kekerasan (Trikayani, 2025; CampusNet, 2025). Sementara itu, manajemen sekolah dalam mengelola pendidikan karakter sering kali belum maksimal. Perencanaan program tidak selalu berjalan sesuai harapan, pelaksanaan masih sporadis, dan evaluasi tidak memiliki indikator terukur yang jelas untuk menilai keberhasilan program (Habibullah, 2023).

Kondisi-kondisi tersebut menggambarkan bahwa tantangan utama di lapangan adalah belum optimalnya manajemen pendidikan karakter secara terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akibatnya, ketahanan moral generasi muda belum terbentuk dengan kokoh di tengah derasnya krisis nilai pada zaman modern.

Pendidikan karakter menyasar tiga komponen utama pengetahuan moral (kognitif), perasaan atau nilai yang dihayati (afektif), dan tindakan nyata (psikomotorik) sebagai upaya membentuk individu yang utuh dan bermoral (Maharani, 2023; CampusNet, 2025). Sayangnya, implementasi pendidikan karakter belum efektif karena masih terkotak dalam suatu mata pelajaran saja, sehingga tidak merambah ke semua aspek pembelajaran sehari-hari (Trikayani, 2025; Habibullah, 2023).

Menurut Subekti (2021), pendidikan di Indonesia cenderung lebih menitikberatkan pada kecerdasan kognitif, sehingga nilai-nilai luhur tergerus oleh pengaruh budaya asing dan gaya hidup modern terlebih ketika transfer nilai di sekolah sering hanya dilakukan secara daring tanpa kedalaman moral yang efektif.

Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk merevitalisasi pendidikan karakter secara sistematis dan menyeluruh. Manajemen pendidikan karakter yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi internalisasi nilai-nilai moral dapat menjadi pilar utama ketahanan moral masyarakat, terutama jika melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam sinergi yang kuat (Subekti, 2021; MahasiswaIndonesia.id, 2025).

Untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan karakter yang ditemukan di lapangan, diperlukan strategi manajemen pendidikan karakter yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pertama, sekolah perlu menggeser orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif menuju keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan temuan Maharani (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik terbentuk menjadi individu yang utuh.

Kedua, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah, bukan hanya terbatas pada Pendidikan Agama atau PPKn. Habibullah (2023) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan efektif jika dilaksanakan lintas disiplin ilmu dan diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan nilai.

Ketiga, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan. Menurut MahasiswaIndonesia.id (2025), pembentukan karakter anak tidak akan berhasil jika hanya dibebankan pada sekolah. Keluarga harus menjadi teladan moral, sementara masyarakat berperan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan Subekti (2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan lebih kuat jika ada kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter menjadi solusi penting di era modern. Trikayani (2025) menekankan perlunya revitalisasi pendidikan moral melalui platform digital agar siswa mampu memilah informasi, menghindari konten negatif, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai media penguatan nilai. Penelitian UNESA (2025) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter akan lebih relevan apabila disesuaikan dengan perkembangan digital generasi muda.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan adalah manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan kurikulum, integrasi nilai dalam pembelajaran, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk menanamkan nilai moral. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan moral generasi muda di tengah krisis nilai zaman modern.

Berdasarkan uraian latar belakang dan temuan di lapangan, permasalahan yang muncul dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Fenomena krisis nilai yang dialami generasi muda, lemahnya implementasi pendidikan karakter, kurangnya keterlibatan keluarga, serta dominasi pengaruh media digital menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai pilar ketahanan moral di tengah derasnya tantangan zaman modern. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi

manajemen pendidikan karakter dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi agar mampu memperkuat ketahanan moral generasi muda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral, serta menggali strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang peran integratif sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai manajemen pendidikan karakter dan relevansinya terhadap ketahanan moral di era modern. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan konsep manajemen pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai acuan dalam merancang kebijakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan non-akademik. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai moral secara konsisten. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini memberi pemahaman mengenai pentingnya sinergi dalam membentuk karakter anak. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan moral generasi muda Indonesia agar mampu menghadapi krisis nilai di tengah perubahan zaman modern.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menekankan pentingnya manajemen pendidikan karakter sebagai fondasi dalam memperkuat ketahanan moral di tengah krisis nilai zaman modern. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi keharusan untuk menumbuhkan karakter generasi yang kuat, berintegritas, dan beretika.

Penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh fenomena nyata yang terjadi di masyarakat, yaitu semakin maraknya krisis moral pada generasi muda di tengah perkembangan zaman modern. Kemajuan teknologi, derasnya arus globalisasi, dan keterbukaan informasi memang membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius berupa menurunnya kualitas moral, etika, dan karakter. Fenomena seperti meningkatnya perundungan, rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta ketergantungan pada media sosial yang menjerumuskan pada budaya instan menjadi indikasi bahwa ketahanan moral generasi muda melemah (UNESA, 2025; Trikayani, 2025).

Di sisi lain, pendidikan formal di sekolah masih cenderung lebih menekankan pada pencapaian kognitif. Pendidikan karakter belum dikelola secara menyeluruh dan sistematis, melainkan hanya dilaksanakan secara parsial melalui mata pelajaran tertentu (Subekti, 2021; Habibullah, 2023). Padahal, sebagaimana ditekankan Maharani (2023), pendidikan karakter yang baik harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat membentuk pribadi yang utuh.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan sebuah manajemen pendidikan karakter yang terencana, terorganisasi, dan terintegrasi. Manajemen pendidikan karakter dipandang sebagai pilar penting yang mampu memperkuat ketahanan moral peserta didik dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama (MahasiswaIndonesia.id, 2025; CampusNet, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali, mendeskripsikan, serta menganalisis bagaimana manajemen pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif sehingga mampu menjadi pilar ketahanan moral di tengah krisis nilai yang melanda kehidupan generasi muda pada era modern. Dengan alasan tersebut, judul *"Manajemen Pendidikan Karakter sebagai Pilar Ketahanan Moral di Tengah Krisis Nilai Zaman Modern"* dipandang tepat dan relevan sebagai fokus kajian ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana manajemen pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai pilar ketahanan moral di tengah krisis nilai zaman modern. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam strategi, praktik, serta tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikan karakter.

Lokasi penelitian ditentukan pada beberapa lembaga pendidikan Islam, antara lain UIN Raden Intan Lampung, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, serta beberapa madrasah tingkat menengah di Kabupaten Kendal seperti MTs NU 02 Al Ma'arif Boja, MTs NU 17 Kyai Jogoreso, dan MTs NU 22 Singorojo. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah atau madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam pembinaan karakter di lingkungan pendidikan.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta dokumentasi yang mencakup berbagai program dan kebijakan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, artikel ilmiah, regulasi pemerintah, dan dokumen lain yang relevan dengan pendidikan karakter.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan aktif dalam proses pengumpulan data. Untuk mendukung proses tersebut digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna serta pola yang muncul dari data lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat; triangulasi teknik dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta member check untuk memastikan kebenaran data kepada informan yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tetap memperhatikan aspek etika dengan cara meminta izin resmi kepada pihak lembaga, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memanfaatkan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi penelitian telah dijalankan melalui berbagai strategi yang terencana dan sistematis. Pada tahap perencanaan, setiap sekolah dan madrasah menyusun program penguatan karakter yang berlandaskan pada nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Program tersebut dirancang tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sikap sehari-hari, dan budaya sekolah.

Pada tahap pengorganisasian, pihak sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam struktur kelembagaan, termasuk dalam tata tertib, kegiatan keagamaan, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Guru menjadi teladan utama yang menanamkan nilai moral melalui sikap, ucapan, dan tindakan nyata. Peserta didik dibiasakan untuk menumbuhkan kebiasaan positif seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan sikap hormat terhadap guru maupun teman sebaya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mengedepankan metode keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang mendidik. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam memperkuat ketahanan moral peserta didik, misalnya melalui kegiatan keagamaan, kerja sama masyarakat-sekolah, dan pembinaan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak ini memberikan dampak signifikan terhadap perilaku siswa dalam menghadapi tantangan krisis nilai yang diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pertama, pengaruh negatif media sosial dan budaya populer modern yang sulit dikendalikan sepenuhnya. Kedua, kurangnya konsistensi penerapan aturan oleh sebagian guru maupun orang tua. Ketiga, lemahnya peran keluarga dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah, sehingga pendidikan karakter di sekolah tidak selalu berkesinambungan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter memerlukan dukungan penuh dari seluruh elemen, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Habibullah (2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan manajemen yang sistematis dan dukungan dari semua pihak agar dapat berjalan efektif. Demikian pula, penelitian Maharani (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi solusi krisis moral apabila dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan guru, siswa, dan lingkungan sosial. Subekti (2021) juga menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah akan berhasil apabila dibarengi dengan budaya keteladanan dan pembiasaan positif.

Selain itu, penelitian Trikayani (2025) menyoroti urgensi revitalisasi pendidikan moral di era digital, yang sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa tantangan utama terletak pada derasnya pengaruh media digital terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Penelitian dari Universitas Negeri Surabaya (2025) pun menekankan bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam menghadapi krisis moral generasi muda, sehingga manajemen pendidikan karakter harus ditempatkan sebagai prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah pilar utama dalam menjaga ketahanan moral generasi muda di tengah krisis nilai zaman modern.

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam telah diimplementasikan secara terencana dan sistematis melalui perencanaan program berbasis nilai religius, pengorganisasian kegiatan sekolah, serta pembiasaan sikap moral yang

terintegrasi dalam budaya sekolah. Pada tahap perencanaan, sekolah dan madrasah merancang program penguatan karakter yang tidak hanya disisipkan dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari. Perencanaan ini bertujuan agar nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

Pengorganisasian dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tata tertib, kebijakan sekolah, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai teladan utama dengan memperlihatkan sikap dan perilaku yang konsisten terhadap nilai moral yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, pemberian penghargaan, serta sanksi yang bersifat mendidik. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga dilibatkan dalam proses ini agar terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya hambatan, antara lain pengaruh negatif media digital, lemahnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter, serta kurangnya konsistensi sebagian guru dalam menegakkan aturan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Habibullah (2023) yang menekankan perlunya manajemen sistematis dalam penerapan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka, serta penelitian Maharani (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi solusi krisis moral jika dilakukan secara konsisten dan kolaboratif. Subekti (2021) juga menegaskan pentingnya budaya keteladanan dan pembiasaan dalam penguatan karakter siswa.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, kajian yang dilakukan oleh Althafullayya (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berdaya tahan sekaligus berkontribusi terhadap ketahanan nasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada pembentukan moral individu, tetapi juga pada kekuatan kolektif bangsa dalam menghadapi tantangan global. Analisis holistik yang ditawarkan Althafullayya memperkuat temuan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dikelola secara manajerial, terintegrasi, dan melibatkan berbagai unsur, mulai dari lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, hingga kebijakan nasional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan studi-studi sebelumnya, tetapi juga sejalan dengan pemikiran Althafullayya yang menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi strategis dalam mencetak generasi muda yang tangguh, berdaya saing, dan mampu menjaga ketahanan moral maupun ketahanan bangsa di era modern.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Rukhmana, Mulyapradana, Endro Baruno, Karsim, Franchitika, dan Ikhlas (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter di era digital sebagai fondasi untuk menyiapkan masa depan generasi muda. Dalam penelitiannya, mereka menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan serius, terutama dalam membentuk perilaku, sikap, dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan lingkungan sekolah agar mampu menjadi penyeimbang terhadap dampak negatif digitalisasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang sedang dibahas, di mana manajemen pendidikan karakter diposisikan sebagai strategi penting dalam memperkuat ketahanan moral generasi muda. Integrasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar, pembiasaan, serta

peran guru sebagai teladan terbukti relevan dalam menjawab kebutuhan mendesak untuk mencetak generasi yang tangguh, beretika, dan berdaya saing di tengah derasnya arus teknologi modern. Dengan demikian, penelitian Rukhmana et al. (2024) mempertegas bahwa pendidikan karakter bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan mendasar bagi pembangunan moral bangsa di era digital.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan studi yang dilakukan oleh Ikhlas (2018) mengenai *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat, dalam hal ini pembelajaran berbasis masalah, mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan variasi gaya kognitif peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan karakter, karena strategi pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, kemandirian berpikir, dan kolaborasi antar siswa secara tidak langsung juga membentuk sikap tanggung jawab, kejujuran akademik, dan kemampuan bekerja sama.

Dengan demikian, meskipun fokus utama penelitian ini berada pada ranah pembelajaran matematika, implikasi manajerialnya sejalan dengan penelitian ini, yaitu bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Hal ini memperkuat gagasan bahwa manajemen pendidikan karakter tidak hanya berada pada tataran kurikulum formal, tetapi juga pada desain dan implementasi metode pembelajaran di kelas yang mampu membentuk nilai-nilai moral sekaligus meningkatkan kompetensi akademik siswa.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, studi yang dilakukan oleh Solissa, Utami, Ikhlas, Putra, Vanchapo, dan Mahendika (2023) tentang *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini melalui Media Flashcard (CBA)* menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu memperkuat perkembangan aspek kognitif dan afektif anak. Melalui penggunaan flashcard, anak-anak tidak hanya belajar mengenali simbol dan kata, tetapi juga terlatih untuk mengekspresikan gagasan, berkomunikasi dengan baik, serta membangun rasa percaya diri.

Hasil tersebut memperlihatkan adanya hubungan erat antara strategi pembelajaran kreatif dengan pembentukan karakter sejak usia dini. Kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang secara positif mendorong anak untuk lebih komunikatif, jujur dalam menyampaikan perasaan, serta terbiasa berinteraksi secara santun dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti penggunaan media pembelajaran inovatif yang mendukung pembiasaan nilai moral dan sosial.

Dengan demikian, penelitian Solissa et al. (2023) mendukung gagasan bahwa manajemen pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga harus diperhatikan sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui media pembelajaran efektif akan menjadi pondasi kuat bagi pembentukan generasi yang berdaya tahan moral di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhlas (2018) mengenai *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci* memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama jika dipadukan dengan pemahaman terhadap gaya kognitif peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah

bukan hanya berkontribusi pada capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap kemandirian, ketekunan, dan tanggung jawab dalam proses belajar.

Temuan ini relevan dengan fokus penelitian tentang manajemen pendidikan karakter, karena nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dapat terinternalisasi melalui aktivitas pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis sekaligus bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penelitian Ikhlas (2018) menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian terbaru turut memperkuat temuan ini. Quratul'Aini (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter mampu meningkatkan ketahanan moral generasi muda apabila melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara integratif. Studi pustaka pada 2025 juga menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam membentuk pendidikan transformatif, namun menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya dan kebijakan yang tidak konsisten. Penelitian Laily (2025) menyoroti pentingnya nilai lokal seperti gotong royong dalam memperkuat karakter di tengah pengaruh globalisasi. Sementara itu, Nurhabibah (2025) menawarkan strategi pendidikan karakter berbasis inovasi digital sebagai respon terhadap tantangan era teknologi, dan artikel dalam Jurnal Nakula (2025) menekankan peran psikologi dalam memperkuat aspek emosional dan moral siswa. Dukungan dari penelitian internasional juga tampak dalam tinjauan Oldham (2025) yang menguraikan arah baru penelitian empiris pendidikan karakter, serta gagasan Walsh (2025) yang menyerukan urgensi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Australia untuk menghadapi krisis moral generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam memperkuat ketahanan moral generasi muda di tengah krisis nilai zaman modern. Pendidikan karakter yang dikelola secara sistematis, melibatkan berbagai pihak, dan mampu beradaptasi dengan tantangan globalisasi serta perkembangan teknologi digital, akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting sebagai pilar ketahanan moral di tengah krisis nilai zaman modern. Pendidikan karakter yang direncanakan secara sistematis, diorganisasi dengan baik, dan dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti mampu memperkuat moralitas peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam tidak hanya terintegrasi dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk kebiasaan positif. Guru berperan sebagai teladan utama, sementara keluarga dan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam memastikan keberlanjutan pendidikan karakter di luar sekolah.

Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh negatif media digital, lemahnya peran keluarga, dan ketidakonsistenan sebagian pendidik masih menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen pendidikan karakter yang lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif agar mampu menjawab tuntutan era modern.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dikelola secara efektif dapat menjadi strategi utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki daya tahan moral yang kuat di tengah arus perubahan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul *"Manajemen Pendidikan Karakter sebagai Pilar Ketahanan Moral di Tengah Krisis Nilai Zaman Modern"* dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pimpinan dan dosen di UIN Raden Intan Lampung, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, serta para guru dan kepala madrasah di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja, MTs NU 17 Kyai Jogoreso, dan MTs NU 22 Singorojo yang telah memberikan dukungan, izin, dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Apresiasi yang mendalam juga penulis sampaikan kepada para responden, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pandangan, dan pengalaman berharga demi kelancaran penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan doa, semangat, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kontribusi yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, *2*(1), 163-174.

CampusNet. (2025). *Pentingnya pendidikan karakter di era modern*. CampusNet.

Habibullah, N. (2023). Manajemen pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 43–53.

Ikhlas, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP. *Curricula: Journal of Teaching and Learning, 3*(1).

Ikhlas, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *2*(2), 135–143. https://doi.org/10.22437/jiituj.v2i2.5988.

Laily. (2025). Nilai karakter dalam pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 45–56.

MahasiswaIndonesia.id. (2025). Krisis moral generasi muda di era digital melalui gagasan pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan. *Media Mahasiswa Indonesia*.

Maharani, A. S. (2023). Pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi dalam mengatasi krisis moral. *Proceedings Series of Educational Studies*. Universitas Negeri Malang Conference.

Nakula, J. (2025, September). Peran psikologi dalam penerapan pendidikan karakter pada krisis moral. *Jurnal Nakula, 3*(5), 22–34.

Nurhabibah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal MPAI*, 7(1), 88–101.

Oldham, P. (2025). Character education empirical research: A thematic review. *International Journal of Moral Education, 14*(3), 210–229.

Quratul'Aini, F. (2024). Pendidikan karakter sebagai pembentukan generasi muda: Ketahanan moral menghadapi era digital. *Dewantara, 3*(4), 77–89.

Rukhmana, T., Mulyapradana, A., Endro Baruno, Y. H., Karsim, K., Franchitika, R., & Ikhlas, A. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di era digital untuk masa depan. *Journal On Education*, *6*(3), 15795-15800.

Solissa, E. M., Utami, R. J., Ikhlas, A., Putra, S. R., Vanchapo, A. R., & Mahendika, D. (2023). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard (Cba). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 2941-2946.

Subekti, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Trikayani, N. K. A. (2025). Menjawab krisis karakter: Urgensi revitalisasi pendidikan moral di era digital. *Opini Remaja*.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA). (2025, Maret 22). *Peran pendidikan dalam krisis moral di kalangan generasi muda*. Program Studi S2 Pendidikan Dasar.

Walsh, L. (2025, Agustus 24). Expert calls for character education in Australian schools as violence rises. *Adelaide Now*.